JURNAL PENDIDIKAN: RISET&KONSEPTUAL

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Dampak Aplikasi TikTok terhadap Kesetiakawanan Sosial Siswa Kelas 7 SMPN 13 Madiun

Erik Siswanti[(1)], Muhammad Hanif[(2)], Parji[(3)]

[1,2,3]Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Email: [1]erik_2501202021l@mhs.unipma.ac.id, [2]hanif@unipma.ac.id, [3]parji@unipma.ac.id

Abstrak: Perkembangan Media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Penelitian ini mengkaji dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap kesetiakawanan sosial siswa kelas 7 SMPN 13 Madiun. Meningkatnya penggunaan media sosial khusunya aplikasi TikTok di kalangan siswa SMPN 13 Madiun yang berpotensi memengaruhi kesetiakawanan sosial. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, metode penelitian menganalisa data dengan cara mengolah, menafsirkan dan menarik makna melalui dokumentasi, observasi, wawancara dengan 10 siswa, 2 guru, dan 2 orangtua untuk menggali perilaku siswa dalam berinteraksi di ruang digital maupun di dunia nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi TikTok memiliki dua sisi pengaruh. Dampak positifnya adalah memperkuat empati, kepedulian, kerjasama, partisipasi, kebersamaan, penghargaan, dan komunikasi positif, sehingga kesetiakawanan sosial dapat meluas dari ruang kelas ke ruang virtual. Sebaliknya, penggunaan berlebihan menimbulkan distraksi digital, menurunkan toleransi, melemahkan kerjasama, serta mendorong individualisme. Faktor internal berupa nilai sosial dan motivasi pribadi, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, relasi teman sebaya, dan pendampingan guru maupun orang tua, turut menentukan arah dampak tersebut.Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa aplikasi TikTok bukan sekadar ruang hiburan, melainkan arena pembentukan karakter sosial generasi muda yang dapat memperkuat kesetiakawanan sosial bila digunakan secara bijak.

Tersedia Online di
http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel
Diterima pada : 01-05-2026
Disetuji pada : 27-06-2026
Dipublikasikan pada : 27-07-2026

Kata Kunci:
Aplikasi, TikTok, Kesetiakawanan sosial

DOI:
http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i3.1590

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah pola interaksi masyarakat Suryani, D. (2024), terutama melalui hadirnya media sosial berbasis Web 2.0. Aplikasi TikTok sebagai platform video pendek kini menjadi fenomena sosial yang berpengaruh besar di kalangan generasi muda. Berdasarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Digital nomor 17 tahun 2025 tentang tata kelola penyelenggaraan sistem elektronik dalam pelindungan anak, memberikan dasar hukum yang kuat untuk memastikan pemenuhan hak anak dalam ruang digital sesuai dengan usianya. Media sosial kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Aplikasi TikTok merupakan sarana sebagai salah satu platform video pendek yang paling popular yang memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi dan ekspresi diri Wahyuni, H., & Fajarini, S. D. (2025) . Susilowati (2018) menegaskan bahwa aplikasi TikTok yang awalnya sekadar tren kemudian berkembang menjadi wadah untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menyalurkan kreativitas. Hal ini diperkuat oleh Pelondou (2021) yang menyatakan bahwa aplikasi TikTok merupakan media berbasis web yang paling banyak dimanfaatkan pelajar karena sifatnya yang interaktif dan menarik.

Penelitian Nur Istiqomah dan Isrotul Amaliya Rahma (2025) menunjukkan adanya dampak ganda: positif berupa peningkatan komunikasi dan interaksi sosial, serta negatif berupa tekanan sosial dan paparan konten yang tidak sesuai. Rafli dkk. (2025) juga menemukan bahwa siswa lebih banyak mengonsumsi konten hiburan dibandingkan konten edukatif, sementara Sashi Kirana H. dkk. (2025) menyoroti

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

bahwa interaksi di aplikasi TikTok membentuk komunitas virtual tetapi berpotensi menurunkan kualitas hubungan tatap muka. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya memengaruhi cara individu berkomunikasi, tetapi juga dapat berdampak pada pembentukan sikap dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penguatan nilai kesetiakawanan sosial menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian, khususnya dalam lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, kesetiakawanan sosial menjadi nilai fundamental yang harus dijaga. Kesetiakawanan sosial sendiri merupakan nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2015 menegaskan bahwa kesetiakawanan sosial harus menjadi gerakan terpadu dan berkelanjutan. Nilai ini mencakup sikap peduli, saling menolong, dan berbagi tanpa memandang perbedaan. Listyawati (2020) menekankan tradisi sedekah tahunan sebagai implementasi nyata sikap peduli dan gotong royong, sedangkan Priyanggani dkk. (2023) menunjukkan bahwa sikap kesetiakawanan sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil akademik. Sejalan dengan itu, Listyaningsih (2019) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR efektif membentuk sikap kesetiakawanan sosial melalui praktik langsung dan kerja sama sebaya. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada interaksi tatap muka dan aktivitas tradisional. Belum banyak kajian yang secara khusus menghubungkan penggunaan media sosial berbasis video pendek, seperti TikTok, dengan kesetiakawanan sosial siswa.

Terdapat dua permasalahan utama yaitu pertama, bagaimana dampak positif dan negatif penggunaan aplikasi TikTok terhadap kesetiakawanan sosial siswa kelas VII SMPN 13 Madiun. Kedua, penelitian ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya dampak positif maupun negatif. Penelitian ini membantu siswa memahami bagaimana pola penggunaan TikTok memengaruhi interaksi sosial dan kesetiakawanan mereka. Guru memperoleh wawasan baru tentang dinamika sosial siswa di luar kelas, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dijadikan dasar kebijakan terkait penggunaan media sosial di sekolah, termasuk program pendidikan karakter dan etika digital. Kepala sekolah juga dapat menciptakan lingkungan kondusif untuk membangun kesetiakawanan sosial serta mengembangkan program bimbingan konseling yang lebih efektif

.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman sosial siswa secara mendalam, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan gambaran nyata mengenai fenomena sosial yang diteliti secara holistik, tanpa mengabaikan kompleksitas dan keunikan konteks. Creswell (2015) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami perilaku, persepsi, dan tindakan melalui pengumpulan data yang mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta interaksi berulang dengan 10 siswa, 2 guru, dan 2 orang tua. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah seperti laporan absesnsi siswa, arsip dokumentasi kegiatan belajar maupun selama istirahat, laporan administrasi kedisiplinan dan partisipasi siswa, serta literatur ilmiah yang relevan mengenai media sosial dan kesetiakawanan sosial. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2022), keterlibatan langsung peneliti sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Peneliti tidak hanya menggunakan alat bantu seperti kuesioner atau tes, tetapi hadir secara aktif dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan interaksi dengan subjek penelitian sehingga pengumpulan data yang kaya dan bermakna.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai penggunaan aplikasi TikTok dan kesetiakawanan sosial. Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa di sekolah untuk menangkap fenomena secara faktual. Dokumentasi digunakan sebagai penguat data melalui arsip sekolah, profil lembaga, dan catatan kebijakan terkait penggunaan media sosial. Instrumen penelitian disusun secara terstruktur untuk memastikan fokus penelitian, pemilihan informan, serta penarikan kesimpulan yang tepat.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan, kemudian direduksi dengan memilih informasi relevan dan membuang yang tidak penting. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat uraian hasil observasi maupun kutipan wawancara. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian, dengan verifikasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi teknik, sumber maupun waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua sebagai informan, sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada periode berbeda untuk memastikan konsistensi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memahami dampak penggunaan TikTok terhadap kesetiakawanan sosial siswa SMPN 13 Madiun.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil wawancara dengan siswa (SS), orang tua (SO), dan guru (SG) menunjukkan bahwa pola penggunaan aplikasi TikTok oleh siswa umumnya berlangsung di luar jam pelajaran, baik saat sore hari di rumah maupun ketika jam istirahat di sekolah. Penggunaan aplikasi TikTok di sekolah SMPN 13 Madiun relatif terbatas karena adanya aturan yang melarang siswa membuka aplikasi saat jam pelajaran. Guru menegaskan bahwa siswa tidak berani melanggar aturan tersebut. Berdasarkan wawancara yang di sampaikan oleh guru, SG yaitu:

“Ketika pelajaran berlangsung, siswa tidak berani membuka karena memang ada aturan yang melarang, sehingga penggunaannya terbatas pada waktu senggang saja”.

swa juga menyampaikan hal serupa disampaikan oleh siswa, SS yaitu:

“Kalau di sekolah saya nggak pernah buka aplikasi TikTok, Bu, soalnya takut ganggu pelajaran. Tapi kalau di rumah biasanya saya buka pas sore, setelah selesai belajar atau pas lagi santai”.

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk mematuhi aturan sekolah sekaligus memanfaatkan waktu di rumah sebagai ruang hiburan dan relaksasi.

Aplikasi TikTok tidak mengurangi rasa empati siswa, justru mereka tetap peduli dan hadir bagi teman yang kesulitan.Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tetap memiliki empati meskipun aktif menggunakan TikTok. Pernyataan wawancara yang di sampaikan oleh guru, SG yaitu: “siswa biasanya langsung membantu temannya, berusaha menjelaskan atau menemani agar lebih memahami pelajaran. Siswa juga menghibur temannya yang sedih dan menanyakan kabar ketika ada yang sakit.”

Pendapat serupa disampaikan oleh Orang tua, SO yaitu: “ anak berusaha menghibur, bahkan menjenguk jika ada yang sakit.”

Pernyataan wawancara yang di sampaikan oleh Siswa,SS yaitu: “saya berusaha menghibur teman yang sedih, menjenguk teman sakit, dan berbagi materi pelajaran.”

Aplikasi TikTok menjadi ruang latihan mental bagi siswa untuk saling menyemangati dan menguatkan ketika menghadapi kritik. Pernyataan wawancara yang di sampaikan oleh Guru, SG yaitu: “siswa terlihat antusias memberi semangat

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

agar temannya percaya diri. Jika ada komentar negatif di TikTok, mereka tetap mendukung dan menghibur."
Pendapat serupa disampaikan oleh SO yaitu: "anak saling menyemangati, dan jika ada komentar negatif, menasihati agar tidak peduli."
Hal serupa yang di sampaikan oleh SS yaitu, "saya memberi semangat dengan dukungan positif, menenangkan teman agar tidak sedih saat ada komentar negatif."

Aktivitas membuat konten bersama memperkuat solidaritas dan menjaga komunikasi positif antar siswa. Pernyataan wawancara yang di sampaikan oleh Guru, SG yaitu: "siswa suka membuat konten bersama sebagai bentuk kreativitas, memberi pujian, dan menjaga kebersamaan."
Pendapat serupa disampaikan oleh SO yaitu: "anak sering membuat konten bersama, memberi pujian, dan komunikasi di TikTok dilakukan dengan sopan serta terbuka."
Hal serupa yang di sampaikan oleh SS yaitu "saya membuat konten bersama-sama, saling memberi pujian, dan menjaga komunikasi dengan teman agar tetap akrab."

Aplikasi TikTok dapat menjadi sarana yang menumbuhkan kerjasama, baik dalam konteks akademik maupun aktivitas kreatif.
Pernyataan wawancara yang di sampaikan oleh Guru, SG yaitu: Guru menekankan bahwa "dalam tugas kelompok, siswa mau bekerjasama, aktif, dan tidak mengucilkan teman meski kontribusinya berbeda."
Pendapat serupa disampaikan oleh SO yaitu: "anak membagi tugas, menjaga komunikasi agar tetap kompak, dan pembuatan konten juga untuk kepentingan bersama."
Pendapat serupa disampaikan oleh SS yaitu: "saya ikut aktif dalam kerja kelompok, menjaga kebersamaan, dan membagi waktu antara kegiatan nyata dan TikTok."

Aplikasi TikTok membantu siswa belajar menghargai perbedaan minat dan konten, sehingga memperkuat sikap toleransi.Pernyataan wawancara yang di sampaikan oleh Guru, SG yaitu: "siswa menghargai perbedaan pendapat, tetap toleran, dan mendukung teman meski kontennya berbeda."
Pendapat serupa disampaikan oleh SO yaitu: "anak saling menghargai minat teman, memberi pujian, tidak mengolok-olok, dan lebih toleran terhadap perbedaan."
Pendapat serupa disampaikan oleh SS yaitu: "saya menghargai teman yang punya minat berbeda, tetap toleran, dan saling berbagi konten positif."

Aplikasi TikTok berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari interaksi nyata, sehingga waktu belajar dan kepedulian sosial berkurang.Pernyataan wawancara yang di sampaikan oleh Guru, SG yaitu "siswa yang terlalu fokus pada aplikasi TikTok sehingga waktu belajar berkurang, bahkan interaksi nyata dengan teman jadi menurun."
Pendapat serupa disampaikan oleh orangtua, SO yaitu: "anak lebih memilih menonton aplikasi TikTok daripada bergaul atau belajar, sehingga kepedulian sosialnya berkurang."
Pendapat serupa disampaikan oleh siswa, SS yaitu: Siswa sendiri mengaku, "saya kadang lebih suka buka aplikasi TikTok daripada belajar atau ngobrol dengan teman."

Paparan konten aplikasi TikTok dapat melemahkan sikap toleran, karena siswa lebih terpengaruh tren daripada menghargai perbedaan. Pernyataan wawancara yang di sampaikan oleh Guru, SG yaitu Guru menyampaikan bahwa "beberapa siswa cenderung membandingkan diri dengan tren, kurang menerima perbedaan, dan menolak konten teman yang berbeda." Pendapat serupa disampaikan oleh orangtua, SO yaitu: "anak kadang tidak suka dengan konten temannya yang berbeda, bahkan membandingkan dengan tren populer."
Pendapat serupa disampaikan oleh siswa, SS yaitu: "ada teman saya yang tidak mau menerima konten berbeda, lebih suka ikut tren."

Aktivitas digital yang berlebihan mengurangi kontribusi siswa dalam kerja kelompok, sehingga kebersamaan dan solidaritas melemah. Pernyataan wawancara yang di sampaikan oleh Guru, SG yaitu Guru menilai bahwa "dalam kerja kelompok, ada siswa yang kurang berkontribusi karena sibuk dengan aktivitas digital, sehingga

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

menimbulkan ketegangan." Pendapat serupa disampaikan oleh orangtua, SO yaitu: "anak lebih fokus pada aplikasi TikTok daripada tugas kelompok, membuat kerja sama jadi tidak maksimal." Pendapat serupa disampaikan oleh siswa, SS yaitu: "saya pernah lebih sibuk dengan aplikasi TikTok sehingga kurang membantu dalam kerja kelompok."

Aplikasi TikTok mendorong sebagian siswa pada sikap individualis, menggeser orientasi dari kebersamaan menuju pencapaian pribadi. Pernyataan wawancara yang di sampaikan oleh Guru, SG yaitu Guru menekankan bahwa "ada siswa yang lebih memilih bekerja sendiri karena merasa lebih efektif, sehingga kebersamaan berkurang." Pendapat serupa disampaikan oleh orangtua, SO yaitu: "anak kadang lebih suka mengerjakan sendiri daripada bersama-sama, orientasinya lebih ke pencapaian pribadi." Pendapat serupa disampaikan oleh siswa, SS yaitu: "kadang lebih nyaman bekerja sendiri daripada kelompok."

Dari hasil penelitian ditemukan dampak positif dan dampak negatif penggunaan aplikasi TikTok pada siswa kelas 7 SMPN 13 Madiun sebagai berikut : Dampak Positif sebagai berikut : 1. Anak-anak tetap menunjukkan empati ketika teman kesulitan belajar, menghibur saat ada yang sedih, serta menjenguk ketika ada yang sakit. 2. Mereka juga terbiasa memberi semangat dalam presentasi maupun saat teman mendapat komentar negatif di aplikasi TikTok. 3. Aktivitas membuat konten bersama, saling memberi pujian, dan menjaga komunikasi positif memperkuat rasa kebersamaan. 4. Aplikasi TikTok dapat menjadi sarana yang menumbuhkan kerjasama apabila digunakan secara bijak. 5. Toleransi dan penghargaan kepada beberapa siswa dan orang tua menilai aplikasi TikTok membuat anak lebih toleran terhadap perbedaan minat dan konten teman.

Dampak negatif sebagai berikut : 1. Gangguan dan waktu penggunaan aplikasi TikTok sering mengalihkan perhatian siswa dari interaksi nyata. Waktu yang seharusnya dipakai untuk belajar atau bergaul dengan teman kadang tersita untuk hiburan digital, sehingga kepedulian sosial berkurang. 2. Toleransi menurun, dengan melihat konten tertentu membuat sebagian anak kurang menerima perbedaan. Ada kecenderungan membandingkan diri dengan tren atau menolak konten teman yang berbeda, sehingga sikap toleran melemah. 3. Kerjasama kurang optimal dalam hal kerja kelompok ada siswa yang kurang berkontribusi karena lebih fokus pada aktivitas digital sehingga menimbulkan ketegangan dan mengurangi rasa kebersamaan yang seharusnya terbentuk. 4. Kecenderungan individualisme sebagian siswa lebih memilih bekerja sendiri karena merasa lebih efektif. Sikap ini mengurangi kesempatan untuk berlatih sosial, dan perlahan menggeser orientasi dari kebersamaan menuju pencapaian pribadi.

Faktor-faktor internal yang memengaruhi dampak positif antara lain empati dan kepedulian, siswa terbiasa membantu teman yang kesulitan belajar, menghibur saat sedih, dan menjenguk ketika sakit. Motivasi pribadi, prestasi teman dijadikan inspirasi untuk berusaha lebih baik. Pengelolaan waktu, siswa mampu membagi waktu antara belajar dan kegiatan nyata. Toleransi dan penghargaan,ada siswa yang belajar menerima perbedaan minat dan konten. Rasa percaya diri dengan menggunakan aplikasi TikTok kadang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, sehingga lebih berani tampil di depan teman. Komunikasi positif, siswa berusaha menjaga sopan santun saat berbicara dengan guru maupun saat berkomunikasi di aplikasi TikTok.

Faktor-faktor internal yang memengaruhi dampak negatif: ganguan perhatian, siswa terlalu sering membuka aplikasi TikTok sehingga kepedulian terhadap teman berkurang. Menurunnya toleransi, terdapat siswa yang kurang bisa menerima perbedaan karena terpengaruh konten tertentu. Kerjasama kurang optimal dalam kerja kelompok terlihat ada anggota yang pasif atau tidak berkontribusi. Kecenderungan individualisme, sebagian siswa lebih suka bekerja sendiri daripada berkelompok. Ketergantungan hiburan digital, anak menjadikan aplikasi TikTok sebagai pelarian utama, sehingga interaksi nyata berkurang.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Faktor-faktor eksternal ini berfungsi sebagai stimulus yang dapat memperkuat ataupun melemahkan sikap sosial anak. Faktor eksternal yang memengaruhi dampak positif antara lain penggunaan waktu, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial yang sehat. Dampak positif terlihat ketika penggunaan aplikasi TikTok berlangsung secara terkontrol. Pola ini memastikan bahwa aktivitas digital tidak mengganggu interaksi nyata, anak hanya membuka aplikasi pada waktu senggang, misalnya setelah belajar atau membantu orang tua, sehingga tidak mengganggu interaksi nyata serta keseimbangan antara dunia maya dan kehidupan sehari-hari tetap terjaga.

Di lingkungan keluarga yang membiasakan anak untuk ikut serta dalam kegiatan rumah tangga juga menumbuhkan rasa peduli dan kebersamaan. Kegiatan yang ditanamkan di rumah terbukti tetap terpelihara meskipun anak aktif menggunakan aplikasi TikTok. Di sekolah, budaya kesetiakawanan sosial seperti menjenguk teman sakit, kerja kelompok, dan kegiatan OSIS memperkuat ikatan pertemanan sehingga dapat memperkokoh hubungan teman sebaya dalam hal memberikan dukungan, pujian, dan penerimaan sehingga anak merasa dihargai. Aplikasi TikTok dapat menjadi sarana kebersamaan bila digunakan secara positif dalam membuat konten bersama atau saling menyemangati. Kegiatan gotong royong di masyarakat menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap peduli dan kesetiakawanan sosial.

Faktor eksternal juga dapat menimbulkan dampak negatif. Ketika durasi penggunaan TikTok menjadi berlebihan, membuat anak-anak membuka aplikasi hampir setiap saat, bahkan sebelum tidur, saat makan, atau setelah bangun tidur.
Anak cenderung kehilangan waktu untuk berinteraksi nyata dengan keluarga maupun teman sehingga kesetiakawanan sosial dapat melemah. Tayangan konten yang tidak sesuai usia dapat menurunkan toleransi dan memengaruhi sikap sosial. Kurangnya kontrol penggunaan membuat anak ketergantungan pada aplikasi TikTok membuat mereka lebih sibuk dengan dunia digital dibandingkan membangun hubungan sosial langsung. Komentar negatif di media sosial dapat melemahkan rasa percaya diri seperti kritik atau ejekan dapat melemahkan rasa percaya diri anak. Dampak psikologis ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga berpotensi menurunkan semangat kebersamaan dalam kegiatan kelompok.

Perbedaan minat antar teman juga berpotensi mengurangi kebersamaan, terutama ketika ada siswa yang enggan membuat konten bersama. Tekanan dari lingkungan sebaya untuk mengikuti tren TikTok juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa-siswi sering merasa harus menyesuaikan diri dengan tren yang sedang populer, meskipun tidak sesuai dengan minat atau kepribadian mereka. Tekanan ini dapat menimbulkan konflik internal, di mana siswa harus memilih antara mempertahankan keaslian diri atau mengikuti arus demi diterima dalam kelompok. Kondisi semacam ini berpotensi melemahkan kesetiakawanan sosial, karena interaksi yang terbangun tidak lagi berdasarkan keikhlasan dan kesamaan nilai, melainkan pada dorongan untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok.

Temuan penelitian bahwa Penggunaan TikTok oleh siswa kelas VII SMPN 13 Madiun memperlihatkan dua sisi yang saling berhubungan erat. Di satu sisi aplikasi TikTok dapat memperkuat sikap sosial melalui empati, kepedulian, kerjasama, partisipasi, kebersamaan, penghargaan, dan komunikasi positif. Di sisi lain, aplikasi TikTok berpotensi melemahkan interaksi nyata bila durasi dan fokus tidak terkontrol, sehingga respon sosial tertunda, kerjasama kurang optimal, dan toleransi menurun. Dengan pendampingan guru dan orang tua, nilai-nilai sosial tetap dapat berkembang secara optimal, menjadikan aplikasi TikTok bukan sekadar hiburan digital, melainkan sarana tambahan untuk menumbuhkan sikap sosial dan keterampilan sosial di era digital

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian pada siswa kelas 7 di SMPN 13 Madiun, maka peneliti akan menganalisa serta membahas dengan menjelaskan dan mendeskripsikan apa

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

yang di dapat dan ditemukan selama penelitian berlangsung. Dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap kesetiakawanan sosial siswa dalam penelitian ini menyoroti dua dimensi utama, yaitu : dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap kesetiakawanan sosial siswa kelas VII serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Dampak positif dan negatif penggunaan aplikasi TikTok terbukti menghadirkan perbedaan: di satu sisi memperkuat kesetiakawanan digital, di sisi lain berpotensi mengikis interaksi nyata.

Dampak positif terlihat dari kemampuan siswa mempertahankan nilai-nilai kesetiakawanan sosial seperti empati, kepedulian, kerja sama, partisipasi, kebersamaan, penghargaan, dan komunikasi positif. Praktik nyata di sekolah mencerminkan hal ini, misalnya ketika siswa saling membantu dalam belajar, memberi dukungan moral saat presentasi, atau menjaga kebersamaan melalui kerja kelompok. Ruang digital aplikasi TikTok bahkan menjadi medium tambahan untuk mengekspresikan kesetiakawanan sosial, baik lewat komentar positif maupun kolaborasi konten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amanah Asdiniah dan Lestari (2021) yang menekankan potensi TikTok dalam meningkatkan interaksi sosial, serta Isnainiatin dan Setyowati (2023) yang menegaskan perlunya arahan eksternal agar platform digital menjadi ruang belajar sosial yang bijak.

Namun, dampak negatif juga muncul dalam bentuk distraksi digital. Sebagian siswa terlalu larut dalam hiburan aplikasi TikTok sehingga respons empati di dunia nyata tertunda, kerja sama kelompok melemah, dan toleransi menurun. Fenomena ini menumbuhkan kecenderungan individualisme, di mana siswa merasa lebih nyaman bekerja sendiri dibanding berkolaborasi. Hal ini menguatkan temuan Nur Istiqomah dan Rahma (2025) yang menyoroti pengaruh signifikan aplikasi TikTok terhadap perilaku moral dan sosial remaja. Dengan demikian, kualitas dampak aplikasi TikTok sangat bergantung pada kontrol penggunaannya, apa dimanfaatkan sebagai perekat kebersamaan atau justru menjadi sumber isolasi sosial.

Faktor internal mencakup kondisi psikologis dan karakter siswa. Modal internal berupa empati, kepedulian tulus, motivasi, kemampuan mengelola waktu, toleransi, rasa percaya diri, dan komitmen komunikasi positif menjaga kesetiakawanan tetap hidup. Hal ini tercermin dari kebiasaan siswa menghibur teman yang sedih, menjenguk teman sakit, mengapresiasi prestasi, serta menjaga kesantunan berbahasa baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Namun, faktor internal dapat melemah ketika kontrol diri menurun akibat durasi penggunaan berlebihan, paparan tren negatif, atau tekanan teman sebaya. Pergeseran ruang interaksi ini sejalan dengan pandangan Sudariyanto (2020) dan Widana (2025) mengenai pola komunikasi remaja yang kini bersifat hybrid. Rafli dkk. (2025) menekankan pentingnya manajemen waktu dan penguatan kontrol diri sebagai jangkar moralitas siswa.

Faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, budaya sekolah, relasi teman sebaya, serta pengawasan orang dewasa. Siswa yang menggunakan aplikasi TikTok secara sehat biasanya memiliki durasi bermain yang terkontrol, didukung keluarga yang peduli, serta budaya sekolah yang menekankan kerja kelompok dan solidaritas. Relasi teman sebaya yang penuh penerimaan juga membuat siswa merasa dihargai tanpa harus mengikuti tren digital berlebihan. Sinergi guru dan orang tua menjadi kompas pengarah agar aplikasi TikTok tidak mengikis nilai kemanusiaan siswa. Isnainiatin dan Setyowati (2023) serta Syifa (2024) menegaskan bahwa pendampingan yang tepat mampu mengubah media sosial menjadi sarana edukasi yang adaptif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak aplikasi TikTok terhadap kesetiakawanan sosial siswa kelas VII SMPN 13 Madiun menegaskan bahwa media sosial memiliki peran ganda dalam kehidupan remaja. Aplikasi TikTok dapat dipahami sebagai ruang digital yang memiliki potensi luas dalam membentuk dinamika sosial remaja. Tidak hanya menjadi media hiburan, aplikasi TikTok juga berfungsi sebagai

arena interaksi yang mampu memperkuat kesetiakawanan sosial melalui nilai-nilai empati, kepedulian, kerja sama, partisipasi, kebersamaan, penghargaan, dan komunikasi positif. Melalui konten kreatif, siswa dapat mengekspresikan dukungan moral, memperlihatkan kepedulian terhadap teman sebaya, serta menjaga kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi TikTok berperan sebagai sarana yang memperluas ruang interaksi sosial dari kelas nyata ke ruang virtual, membentuk kesetiakawanan sosial baru yang relevan dengan era digital.

Perlu diakui bahwa penggunaan aplikasi TikTok yang berlebihan juga membawa konsekuensi negatif. Gangguan digital dapat mengurangi kepekaan empati, melemahkan kerja sama kelompok, menurunkan sikap toleransi, dan mendorong kecenderungan individualisme. Ketika durasi penggunaan tidak terkendali dan perhatian siswa lebih terserap pada hiburan digital dibandingkan interaksi nyata. Aplikasi TikTok menghadirkan pertentangan bisa menjadi jembatan kesetiakawanan sosial sekaligus ancaman terhadap kualitas kesetiakawanan sosial.

Intensitas penggunaan aplikasi TikTok yang berlebihan berpotensi mengikis empati, meningkatkan individualisme, serta menurunkan kualitas interaksi tatap muka. Dukungan sosial yang terbatas pada “like” atau komentar singkat sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan emosional, sehingga kesetiakawanan sosial nyata menjadi rapuh. Hal ini sejalan dengan kajian Damayanti, T., & Gemiharto, I. (2019) yang menyoroti dampak negatif aplikasi TikTok terhadap remaja, serta Istiqomah & Rahma (2025) menemukan adanya tekanan sosial dan paparan konten yang tidak sesuai. Aplikasi TikTok menghadirkan dilemma yaitu dapat menjadi sarana kesetiakawanan sosial digital sekaligus ancaman terhadap kualitas hubungan sosial secara langsung. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Data yang digunakan masih berfokus pada persepsi siswa, tanpa melibatkan perspektif guru maupun orang tua. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan aspek sosial, belum menyentuh dimensi psikologis dan akademik secara komprehensif. Memperkuat teori solidaritas sosial, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa kesetiakawanan sosial siswa tidak hanya dibangun di ruang kelas, tetapi juga melalui jaringan digital seperti TikTok. Aplikasi TikTok menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat jaringan membentuk kesetiakawanan sosial baru di era digital.

Penggunaan aplikasi TikTok dapat menjadi media baru yang memperluas ruang interaksi sosial, sejalan dengan penelitian Amanah Asdiniah & Lestari (2021). Memperkuat teori simbolik dari penelitian Isnainiatin & Setyowati (2023) menegaskan bahwa guru berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk menafsirkan simbol sosial secara positif. Sementara Nur Istiqomah & Rahma (2025) menunjukkan bahwa simbol negatif di TikTok dapat memengaruhi perilaku remaja secara signifikan

Sekolah dan guru diharapkan mampu mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga pengguna yang kritis dan produktif. Orang tua perlu melakukan pendampingan dan pengawasan agar penggunaan TikTok tidak mengganggu interaksi sosial nyata maupun prestasi akademik anak. Siswa sendiri perlu diarahkan untuk memanfaatkan TikTok sebagai sarana kreatif, kolaboratif, dan edukatif, bukan sekadar hiburan sesaat. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian ke sekolah lain, melibatkan perspektif guru dan orang tua, serta mengkaji aspek psikologis dan akademik secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

Adawiyah, D. R. (2020). Pemanfaatan media sosial TikTok dalam edukasi. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 145–147. DOI: https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504

Amanah Asdiniah, E. N., & Lestari, T. (2021). Pengaruh media sosial TikTok terhadap peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(4), 1676–1680. DOI**:** https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1156

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Aurora. (2025, Januari 5). Apa kegunaan TikTok hiburan, pembelajaran, dan bisnis. *HaloNiaga*. https://www.haloniaga.com/apa-kegunaan-tik-tok/

ByteDance. (2017). *TikTok launches internationally*. ByteDance Official. Diakses dari https://www.bytedance.com

Chan, A. (2020). The role of social media in fostering social connections among adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 35(4), 416–435. https://doi.org/10.1177/0743558420905628

Damayanti, T., & Gemiharto, I. (2019). Dampak negatif media sosial TikTok pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 10(1), 13–15. DOI: https://doi.org/10.36080/comm.v10i1.809

Departemen Sosial Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Kesetiakawanan Sosial*. Kementerian Sosial RI.

Digital Skola. (2025, Juni 25). 5 fitur TikTok terbaru untuk strategi konten 2025. https://digitalskola.com/blog/digital-marketing/fitur-tiktok-terbaru

Duarte, F. (2025). TikTok user age, gender, & demographics 2025. *Exploding Topics*. https://explodingtopics.com/blog/tiktok-demographics

Ghosh, P., & Ghosh, A. (2021). Kasus kecanduan aplikasi video yang tidak biasa yang hadir sebagai psikosis penarikan. *Jurnal Internasional Penelitian Ilmiah Terbaru*, 12(1A), 40455–40457.

Hadi, S. W., & Alfarobi, I. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi TikTok dengan metode UTAUT2. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7(1), 103–111. https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i1.1011

Isnainiatin, R., & Setyowati, R. R. N. (2023). Pengembangan sikap kesetiakawanan sosial peserta didik oleh guru PPKn di SMA Negeri 22 Surabaya. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(2), 1–9. https://doi.org/10.26740/jcms.v8n2.p1-9

Kurniawan, A., & Indrawati, S. (2022). TikTok and social cohesion among adolescents: A qualitative approach. *Youth Studies*, 25(2), 123–145. https://doi.org/10.1080/13676261.2021.2005458

Media Indonesia. (2025, Juli 25). 14 fitur TikTok terbaru yang perlu diketahui. https://mediaindonesia.com/teknologi/795013/14-fitur-tiktok-terbaru-yang-perlu-diketahui

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muhajirin, M., Risnita, R., & Asrulla, A. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 82–92. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/download/903/592/1563

Mulyana. (2018). Faktor internal dan eksternal dalam penggunaan media sosial TikTok. Dalam D. Deriyanto & F. Qorib (Ed.), *Kajian teori media sosial*. IAIN Kendari.

Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.

Nur Istiqomah, & Rahma, I. A. (2025). Pengaruh TikTok terhadap perilaku remaja. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(11), 131–139.

Pemerintah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025*. https://jdih.komdigi.go.id/produk_hukum/view/id/965/t/peraturan+pemerintah+nomor+17+tahun+2025

Putri, F. A., et al. (2022). The role of TikTok social media as a platform for business development in the digital era. *Repository Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*. https://repository.upnjatim.ac.id

Pradana, M. R. A. (2025, Maret 6). *TikTok di era digital: Manfaat besar atau tantangan baru?* BINUS Character Building. Diakses dari https://binus.ac.id/character-building/2025/03/tiktok-di-era-digital-manfaat-besar-atau-tantangan-baru/

Prasetyo, E., Rahmawati, N., & Supriyanto, D. (2021). Effects of social media usage on the mental health of adolescents. *International Journal of Mental Health Systems*, 15(1), 1–8. https://doi.org/10.1186/s13033-021-00421-4

Rafli, M., Fitriyadi, D. S., & Lestari, R. Y. (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap moral peserta didik kelas X. *Untirta Civic Education Journal*, 10(1), 44–57. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/download/31914/14504

Rukita Stories. (2022, April 30). 11 fitur TikTok yang wajib diketahui. https://www.rukita.co/stories/fitur-tiktok-yang-wajib-diketahui

Sashi Kirana, H., dkk. (2025). Pengaruh konten TikTok terhadap pola interaksi sosial Gen Z di masyarakat perkotaan.

Smith, J., Brown, L., & Taylor, R. (2021). The impact of TikTok on adolescent mental health: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 122, 105845. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105845

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Stokel-Walker, C. (2021). *TikTok boom: China's dynamite app and the superpower race for social media*. Canbury Press.

Sudariyanto, S. (2020). *Interaksi sosial*. Alprin.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, D. (2024). *Transformasi peradaban manusia melalui kemajuan sains dan teknologi*. Jurnal Multidisiplin Inovatif, 3(2), 45–56. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jmi/article/view/17436/18651

Syifa. (2024). TikTok sebagai media pembelajaran. *Universitas Padjadjaran Repository*.

The Verge. (2018, August 2). TikTok and Musical.ly merge to create new global video app. *The Verge*. https://www.theverge.com/2018/8/2/17644198/tiktok-musical-ly-merge-global-video-app

UNESA. (2024, Desember 5). Edukasi kreatif di era digital: Memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. https://pls.fip.unesa.ac.id/post/edukasi-kreatif-di-era-digital-memanfaatkan-tiktok-sebagai-media-pembelajaran

Valina, L. (2020). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 78–83.

Variety. (2021, January 27). TikTok's popularity exploded during COVID. *Variety*. https://variety.com/2021/digital/news/tiktok-popularity-covid-1234893740/

Wahyuni, H., & Fajarini, S. D. (2025). *Ruang ekspresi diri di era digital (Analisis peran TikTok di kalangan mahasiswa FISIP UMB).* Jurnal MADIA (Jurnal Humas dan Media Kontemporer), 6(1), 127–141. https://doi.org/10.36085/madia.v6i1.8537

Widana, I. M. (2025). *Ringkasan materi TKA Sosiologi SMA: Interaksi sosial, sosialisasi, dan agen sosialisasi*. Aletheia Rabbani.